

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Social Adjustment* atau penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu berinteraksi secara tepat dan kenyataan, situasi dan hubungan sosial sehingga persyaratan untuk kehidupan sosial dapat terpenuhi dan memuaskan. Penyesuaian di perguruan tinggi meliputi menghargai sesama dan bersedia menerima otoritas perguruan tinggi, tertarik dan berprestasi dalam kegiatan, menjalin hubungan sosial secara sehat dengan teman, kakak tingkat, dosen dan staf yang ada di perguruan tinggi (Schneiders, 2013). Menurut seorang sarjana psikologi, Woodworth, pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara mahasiswa dengan lingkungan kampus yaitu mahasiswa dapat menggunakan lingkungan kampus, mahasiswa dapat bertentangan dengan lingkungan kampus, mahasiswa dapat berpartisipasi dengan lingkungan kampus dan mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Penyesuaian sosial menjadi permasalahan umum yang ditemui pada mahasiswa baru, hampir seluruhnya berkaitan dengan penyesuaian pada situasi baru di perguruan tinggi. Adapun salah satu permasalahannya seperti banyaknya mahasiswa resign karena paksaan orang tua dalam mengambil jurusan, ketidakinginan dari diri sendiri, tidak tahan karena perkuliahan pulang terlalu sore dan mata kuliah yang sulit dimengerti, biaya kuliah terlalu mahal karena budget minim mahasiswa yang kos, kurangnya bergaul dengan teman dan kakak tingkat menimbulkan rasa takut & minder. Walaupun demikian, dapat diperhatikan

diperhatikan hubungan utama antara mahasiswa dan lingkungan kampus yaitu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Oleh karena itu, diperlukan kecakapan dan kemampuan untuk dapat bergaul dan diterima dengan baik di lingkungan tempat mereka berada, sama halnya seseorang memasuki lingkungan baru yang belum pernah dihadapi sebelumnya (Yazis, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Nur (2015), di Universitas Padjajaran Bandung menunjukkan bahwa sekitar 60% mahasiswa merasa belum dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dengan baik. Hal ini dikarenakan kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik, kesulitan menjalani hubungan dengan teman baru, belum terbiasa dengan sistem perkuliahan dan masih sangat bergantung dengan orang tua. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Shafira (2015) disebutkan bahwa 56,6% mahasiswa baru merasa sedih, kesepian dan ketakutan pertama kali tinggal jauh dengan orang tua sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu mengatur hidupnya sendiri, menyesuaikan diri dengan teman dan kegiatan baru serta menghadapi perubahan budaya asal dengan budaya tempat tinggal baru.

Fenomena ini sering terjadi pada mahasiswa Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang tahun angkatan 2017/2018 kelas A ditandai dengan 7 orang mahasiswa, 6 orang diantaranya mereka mengatakan kurang dapat penyesuaian diri di tandai dengan pulang sore, merasa tidak betah terlalu banyak mata kuliah, terbatasnya ekonomi dan ketika ada mahasiswa baru menyapa kakak tingkat mengabaikan saja. Kelas B terdapat 2 orang

ditandai dengan merasa tidak tahan pada peraturan yang telah diterapkan di kampus dan merasa tidak betah dan kelas C terdapat 4 orang ditandai dengan mengambil jurusan kesehatan karena paksaan orang tua, ada masalah dengan teman sekelas dan resign karena diajak menikah. Sedangkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 18 mahasiswa baru reguler tahun angkatan 2019-2020 pada tanggal 19 Agustus 2019 di Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang 5 mahasiswa baru reguler tidak masuk PPS dengan alasan tanpa keterangan, 10 mahasiswa baru reguler izin sakit karena MRS, dan 3 mahasiswa baru reguler izin karena ada urusan kerja.

Menurut Olani (2009) tahun pertama perkuliahan adalah periode pertama transisi kritis, karena masa tersebut adalah waktunya mahasiswa untuk meletakkan dasar atau pondasi yang selanjutnya akan mempengaruhi keberhasilan akademik, selain itu masalah yang dialami selama proses penyesuaian yaitu masalah dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi. Adanya masalah-masalah yang bersumber dari tempat tinggal yang baru, adanya latar belakang sosial-budaya yang berbeda, masalah dengan lawan jenis, masalah dengan teman-teman baru diperkuliahan, serta masalah dalam kegiatan di organisasi atau kemahasiswaan. Mahasiswa dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri dengan situasi dan tuntutan yang baru, apabila penyesuaian yang dilakukan mahasiswa buruk dengan kehidupan di kampus mungkin memaksa mahasiswa untuk meninggalkan lembaga (Mudhowozi, 2012).

Adapun dampak atau akibat yang timbul dari penyesuaian sosial gagal menurut Supriyo (2009) pertama kesulitan bergaul, seperti kesulitan bila berkomunikasi dengan orang lain. Kedua minder, yaitu tidak punya keberanian, takut salah jika individu tersebut berkomunikasi dengan orang lain. Ketiga tertutup, jika sudah menjadi minder, maka cenderung akan menutup diri, atau tertutup terhadap orang lain, menjadi orang yang terasingkan karena tidak dapat menyesuaikan diri dilingkungannya, perkembangan akan menjadi terhambat, menjadi tidak terbiasa akan sebuah peraturan-peraturan yang ada, menjadi seorang yang egois dan tidak menghargai orang lain, dan mahasiswa tidak akan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Selain itu dampak lain seperti dikucilkan oleh masyarakat sekitar, karena masyarakat akan menganggap orang tersebut menyimpang dari yang seharusnya ada dalam masyarakat tersebut dimana individu itu tinggal. Menurut Davis (2011) melihat apa saja yang menjadi masalah dalam penyesuaian sosial dalam diri mahasiswa akan tetapi belum mengelompokkan bagian area mana yang paling banyak.

Oleh karena itu disetiap kelas ditunjuk wali kelas yang akan membantu mahasiswa menghadapi kesulitan dalam penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan kampus. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperlancar proses penyesuaian diri meliputi menciptakan situasi kampus/kelas yang dapat menimbulkan rasa betah, menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan menggunakan metode/alat mengajar yang menimbulkan gairah belajar, menggunakan prosedur evaluasi untuk memperbesar motivasi belajar,

bergaul lebih sopan santun, ramah tamah, serta orang tua mampu mengarahkan menuju penyesuaian diri yang tepat. Selain itu orang tua juga harus peduli dengan semua faktor-faktor yang berpengaruh pada proses penyesuaian diri dan lingkungan kampus dimana tempat penyesuaian sosial.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran *Social Adjustment* Pada Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2019-2020 di Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran tentang *social adjustment* pada mahasiswa baru tahun angkatan 2019-2020 di Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran tentang *social adjustment* pada mahasiswa baru tahun angkatan 2019-2020 di Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan peneliti mampu mengembangkan ilmu keperawatan serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidik untuk mengintegrasikan dalam pembelajaran terkait dengan ilmu keperawatannya.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan peran institusi pendidikan untuk mengambil kebijakan meningkatkan penyesuaian sosial di lingkungan kampus terutama gambaran tentang *social adjustment* pada mahasiswa baru angkatan 2019-2020 di Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang.

### 2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan gambaran tentang *social adjustment* pada mahasiswa baru tahun angkatan 2019-2020 di Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang.

### 3. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang didapat selama pendidikan dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam membuat penelitian ilmiah.

### 4. Bagi Responden

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat membantu maba untuk lebih mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri di lingkungan baru.